

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECK* PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Model Pembelajaran *Pair Check*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi *misleading* dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.¹ Penyelenggaraan pendidikan memerlukan berbagai kesiapan, baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik ditandai dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sehingga pendidikan mempunyai ruang dan waktu yang memadai. Kesiapan mental berarti pendidikan memerlukan sikap dan perilaku penyelenggaraan pendidikan yang berjiwa pengabdian profesional dan komitmen yang cukup untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat.²

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.³

Sedangkan Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain

¹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Diva Press, Semarang, 2012, hlm. 48.

² Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan (Pendekatan Teoritik & Praktik)*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.⁴

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁵

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip oleh Trianto bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.⁶

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek paedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf pengembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula.⁷

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 53.

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 10.

⁶ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 53.

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 100.

empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut ialah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁸

2. Model Pembelajaran *Pair Check*

- a. Biografi singkat Spencer Kagan

Spencer Kagan lahir pada tanggal 8 Maret 1944 dan tinggal di California. Spencer Kagan adalah penulis terkenal dunia dan pembicara utama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Beliau adalah seorang psikolog lulusan di *University of California Berkley*. Beliau telah memberikan ceramah dan berkarya di lebih dari tiga puluh negara. Beliau telah mengarang 80 lebih buku dan jurnal dan sebagainya.

- b. Latar belakang munculnya model *Pair Check*

Keyakinan utamanya tentang perilaku adalah bahwa hal itu harus ditetapkan dengan menggunakan struktur untuk mencegah dan mengarahkan perilaku. Beliau mempopulerkan pengembangan berbasis otak, pembelajaran kooperatif. Penelitian Kagan berfokus pada membangun ruang kelas yang harmonis, mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan sosial siswa, kualitas karakter, dan prestasi akademik.⁹ Model pembelajaran *Pair Checks* diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Model ini

⁸ Trianto, *Op.Cit*, hlm. 55.

⁹ <http://spencerkagan.weebly.com>. Diakses pada tanggal 08 Desember 2016 pukul 19:56

juga merupakan model pembelajaran berpasangan.¹⁰ Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.¹¹

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan strategi *Pair Check* memungkinkan bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran.¹²

Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Check* adalah :

- a. Bekerja berpasangan.
- b. Pembagian peran *partner* dan pelatih.
- c. Pelatih memberi soal, *partner* menjawab.
- d. Pengecekan jawaban.
- e. Bertukar peran.
- f. Penyimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Refleksi.

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah rinci penerapan model *Pair Check* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan konsep.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda : pelatih dan *partner*.

¹⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 34.

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 211.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 119.

- c. Guru memberikan soal kepada *partner*.
- d. *Partner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- e. Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*, dan *partner* menjadi pelatih.
- f. Guru membagikan soal kepada *partner*.
- g. *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- h. Setiap pasangan kembali ketim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
- j. Setiap tim mengecek jawabannya.
- k. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.¹³

Jangan membagi peserta didik secara asal, misal sebangku. Tetapi bagilah mereka berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya. Jadi, terlebih dahulu sebelum membentuk pasangan, bagilah mereka di kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan kemampuan belajarnya. Setiap pasangan harus terdiri dari peserta didik kelompok atas dan kelompok bawah.

- a. Siapkan soal berjumlah genap, misal 6 soal sampai 10 soal (dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia). Soal nomor 1 dan nomor 2 harus memiliki tingkat kesulitan dan bentuk yang sama, begitu seterusnya dengan soal nomor 3 dan 4, 5 dan 6, 7 dan 8, dan seterusnya.
- b. Pada LKS, sebaiknya peranan setiap pasangan dan anggota pasangan (*partner*) harus jelas, terutama saat strategi ini baru

¹³ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 211-212.

dikenalkan kepada peserta didik agar tidak terjadi kebingungan dalam berbagi tugas.

- c. Modelkan atau bimbing semua kelompok klasikal untuk menerapkan langkah-langkah strategi *Pair Check* ini dalam pembelajaran pertama untuk soal nomor 1 dan 2 (dua pertanyaan pertama).
- d. Contohkan bagaimana cara mengamati, membimbing dan memotivasi *partner* saat mereka berpasangan.
- e. Modelkan perbedaan memberi bimbingan dengan memberikan jawaban kepada *partner*. Ingat, setiap *partner* tidak boleh memberi jawaban atau membantu mengerjakan secara langsung saat mereka berpasangan mengerjakan soal.
- f. Gunakan hanya 1 LKS dan 1 pensil untuk setiap pasangan. Jadi, di atas meja mereka hanya ada 1 LKS yang harus dikerjakan, dan 1 pensil untuk menulis. Ini dilakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran saat berpasangan.¹⁴

Model pembelajaran *Pair Check* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain :

- a. Meningkatkan kerja sama antar peserta didik.
- b. *Peer tutoring*
- c. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan proses pembelajaran.
- d. Melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.¹⁵
- e. Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- f. Melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.

¹⁴ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 120-121.

¹⁵ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 212.

- g. Melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
 - h. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya).
 - i. Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
 - j. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
 - k. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
- Begitu juga ada kelemahan-kelemahan model pembelajaran *Pair Check* antara lain :
- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
 - b. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap *partner* pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.¹⁶

B. Peranan Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Peranan Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan

¹⁶ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 121-122.

kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.¹⁷

2. Pengertian Perkembangan

Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bergantian. Padahal, kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain.¹⁸

Perkembangan adalah menurut Werner yang dikutip oleh Enung Fatimah menjelaskan bahwa perkembangan sesuai dengan prinsip *orthogenetis*, yaitu perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak, bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.¹⁹

Perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung. Jadi, pertumbuhan dapat diukur, sedangkan perkembangan dapat diamati gejala-gejalanya, yaitu perubahan-perubahan dan adanya integrasi. Perkembangan dipersyaratkan oleh adanya pertumbuhan. Jadi, istilah keduanya saling berhubungan.²⁰

3. Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah (Remaja)

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Apabila gagal dalam tugas perkembangannya, dalam mengembangkan rasa identitasnya,

¹⁷ Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 139.

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 41.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 43.

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 45.

remaja akan kehilangan arah. Ia akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat karena tidak menduduki posisi yang harmonis dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah hereditas, keturunan dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial teman sebaya atau teman dalam pergaulan. Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadiannya.²¹

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka masa remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran, terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya.

Remaja muda terutama berada di dalam penyebaran identitas, sekurang-kurangnya ada tiga aspek perkembangan remaja muda yang penting dalam pembentukan identitas, yakni remaja muda harus membangun kepercayaan pada dukungan orang tua, mengembangkan ketekunan, dan memperoleh suatu perspektif refleksi dari atas masa depan mereka.²²

Namun, remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau ke mana dan jalan mana yang harus diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya,

²¹ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 263-264.

²² John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 58.

anak remaja tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam golongan anak dan ia tidak dapat pula dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi, remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

Tidak seperti pada masa anak-anak, masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas. Anak remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya disekitar rumahnya, tetapi ia sudah berhasrat untuk mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, anak remaja memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka, dan sebagainya. meski akhirnya tanpa disadari temannya itu menggiringnya pada perilaku-perilaku tertentu. Kalau perilaku mereka itu positif tidak jadi soal, tetapi perilaku mereka yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, dan sebagainya. itulah yang sangat tidak disenangi semua pihak, guru, orang tua, dan masyarakat.²³

Sisi positif pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan fikir remaja, memanglah berimplikasi terhadap praktek-praktek pendidikan di sekolah, pengajaran dan bimbingan. Informasi-informasi dalam kegiatan pengajaran akan sangat efektif dan efisien jika diselaraskan penyajiannya dengan periode-periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan otak secara cepat. Demikian pula dengan kegiatan-kegiatan bimbingan, terutama yang menggunakan pendekatan rasional, misalnya dalam layanan-layanan informasi, demikian pula dengan layanan konseling khususnya dalam tahap membuat pilihan dan pengambilan keputusan. Dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan remaja awal ini untuk kepentingan praktek-praktek pendidikan, pengajaran dan bimbingan, tentu saja memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual, variasi-variasi tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.²⁴

108. ²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 106-

²⁴ Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hlm. 57.

4. Perkembangan Hubungan Sosial Peserta Didik Usia Sekolah Menengah

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial.²⁵ Kehidupan anak pada dasarnya, merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sebab manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama kehidupan sosiopsikologis.²⁶

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun, demikian yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 84.

²⁶ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 88.

berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.²⁷

Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran, seperti merencanakan kegiatan *camping*, dan membuat laporan *study tour*. Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik atau siswa untuk menunjukkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.²⁸

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial.²⁹

a) Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Ada sejumlah karakteristik dari perkembangan sosial remaja yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.
- 2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
- 3) Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis.

²⁷ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 85.

²⁸ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Op. Cit*, hlm. 66.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, Erlangga, Jakarta, 1978, hlm. 250.

- 4) Mulai cenderung memilih karir tertentu.³⁰
- 5) Masa remaja adalah periode yang penting.
- 6) Masa remaja adalah masa peralihan.
- 7) Masa remaja adalah periode perubahan.
- 8) Masa remaja adalah usia bermasalah.
- 9) Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri.
- 10) Masa remaja adalah usia yang ditakutkan.
- 11) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis.
- 12) Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa.³¹

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat, dan kemampuan. Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok. Di dalam proses penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. Perkembangan sosial remaja bukanlah proses yang independen, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.³²

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada

³⁰ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm. 91.

³¹ U. Saefullah, *Op. Cit.*, hlm. 277-279.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 109-111.

kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.³³

(1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi yang paling efektif bagi anak.

(2) Kematangan

Proses sosialisasi tentu saja memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk memberi dan menerima pandangan atau pendapat orang lain diperlukan kematangan intelektual dan emosional.

(3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial dipengaruhi pula oleh kondisi atau status sosial ekonomi keluarga. Masyarakat akan memandang seorang anak dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga anak itu.

(4) Pendidikan

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi anak. Sebagai proses pengoperan ilmu yang normatif, pendidikan akan memberi warna terhadap kehidupan sosial anak di masa yang akan datang.

(5) Kapasitas mental : emosi dan intelegensi

Perkembangan emosi dan intelegensi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi dan memiliki emosi yang stabil akan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya di masyarakat.³⁴

c) Perkembangan Interaksi Sosial Remaja

Menurut Thibaut dan Kelley yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir

³³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 93.

³⁴ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 92-93.

bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.³⁵

d) Pengembangan Hubungan Sosial Remaja Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri sehingga ia memiliki sikap yang terlalu tinggi dalam menilai dirinya atau sebaliknya. Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan ruang kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Di sekolah perlu sering diadakan kegiatan bakti sosial, kelompok belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya di bawah asuhan guru pembimbing.³⁶

Strategi pembelajaran yang demokratis merupakan alternatif yang sangat bermanfaat bagi guru dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Atas dasar prinsip demokrasi disusun strategi pembelajaran dan model bimbingan bagi peserta didik di kelas, baik secara individual maupun kelompok.³⁷ demikian pula pendidikan dan sekolah tak luput dari perubahan, karena pendidikan senantiasa berfungsi di dalam dan terhadap sistem sosial tempat sekolah itu berada.³⁸

5. Perkembangan Emosi Peserta Didik Usia Sekolah Menengah

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 87.

³⁶ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 99.

³⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 103.

³⁸ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 21.

peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.³⁹

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.⁴⁰

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir.⁴¹

Emosi merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang

³⁹ Abdul Rahman Shaleh Dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 151.

⁴⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 62.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 210.

menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar peserta didik secara efektif.⁴²

a) Pengaruh Emosi Pada Belajar

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Penataan ruang kelas, seperti penataan tempat duduk, pajangan, dan penyediaan wewangian, memainkan peranan penting dalam menciptakan emosi positif dalam belajar. Selain penataan ruang kelas, penggunaan alat bantu belajar yang menarik dan musik yang lembut juga sangat membantu dalam penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam penciptaan emosi positif adalah dengan penciptaan kegembiraan belajar. Kegembiraan belajar sering kali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang ribut dan penuh hura-hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh terciptanya makna, pemahaman, dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar.⁴³

b) Karakteristik Perkembangan Emosi

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya.

- (1) Cinta / kasih sayang
- (2) Perasaan gembira
- (3) Kemarahan dan permusuhan
- (4) Ketakutan dan kemarahan⁴⁴

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

⁴² Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Op. Cit.*, hlm. 64-65.

⁴³ Nyanyu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 144-145.

⁴⁴ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 105.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut :

(1) Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh.

(2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih.

(3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng.

(4) Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.

(5) Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka.⁴⁵

d) Pengembangan Emosi Remaja Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 69-71.

Sehubungan dengan emosi remaja yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka muka, satu-satunya hal yang dapat guru lakukan adalah memperlakukan peserta didik seperti orang dewasa yang penuh dengan rasa tanggung jawab moral. Dalam hal ini, guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam pekerjaan atau tugas-tugas sekolah, sehingga mereka menjadi lebih mudah ditangani. Salah satu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri.

Salah satu persoalan yang paling membingungkan yang dihadapi oleh guru ialah bagaimana menghadapi peserta didik yang hanya mempunyai kecakapan terbatas, tetapi selalu memimpikan kejayaan. Seorang guru tentu saja tidak ingin membuat mereka putus asa, tetapi mendorong peserta didik tersebut agar berusaha untuk mencapai cita-citanya.⁴⁶

6. Penyesuaian Diri Peserta Didik (Remaja) Dan Kehidupan Sekolah

Remaja dan kehidupan sekolah merupakan masa yang paling indah dalam pandangan realitas sosial. Bagi remaja yang beruntung dengan kehidupan orang tua yang berkecukupan masih dapat belajar di sekolah yang lebih tinggi setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar atau yang setingkat. Remaja yang beruntung ini relatif lebih banyak di kota-kota daripada di pelosok-pelosok desa. Di desa cukup banyak remaja yang kurang beruntung dalam mencapai pendidikan yang lebih baik. Setelah tamat sekolah dasar, hanya sebagian kecil yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan sisanya lebih banyak remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan karena faktor ekonomi orang tua yang kurang mendukung.⁴⁷

Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu dalam menyesuaikan diri

⁴⁶ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 117-119.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarahi, *Op. Cit.*, hlm. 111.

dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan di luar sekolah, seseorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita, dan pandangan hidup.⁴⁸

Di sekolah, remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Di pihak remaja penolakan kelompok teman sebaya merupakan hal yang mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan-kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebaya.⁴⁹

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian akidah

Kata *aqidah* dalam bahasa arab atau dalam bahasa indonesia ditulis *akidah* menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁵⁰

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, di mana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (*musyrik*) yang berdampak

⁴⁸ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 193.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarahi, *Op. Cit.*, hlm. 112.

⁵⁰ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3.

pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Istilah akidah sering disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesakan.⁵¹

2. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut di atas.

Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.⁵² Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.⁵³ Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Nabi Muhammad SAW. adalah seorang Rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak. Allah SWT.⁵⁴

Pandangan Ibn Sina yang dikutip oleh Abd Rachman Assegaf dalam pendidikan akhlak menyatakan bahwa tugas ibu bapak atau guru adalah memberi penekanan kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, ibu bapak atau pendidik

⁵¹ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

⁵² Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

⁵³ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁵⁴ U. Saefullah, *Op. Cit.*, hlm. 151.

itu juga perlu memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan.⁵⁵

1) Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

- a) Akhlak terhadap Allah SWT
- b) Akhlak terhadap Rasulullah saw
- c) Akhlak pribadi
- d) Akhlak dalam keluarga
- e) Akhlak bermasyarakat
- f) Akhlak bernegara⁵⁶

D. Faktor pendukung Dalam Proses Model Pembelajaran *Pair Check*

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.⁵⁷

Mengajar efektif adalah proses mengajar yang mampu menambah pengertian atau informasi baru bagi siswa. Hampir seluruh pembelajaran pasti efektif, karena setiap pembelajaran dapat dipastikan mampu memberikan

⁵⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 96.

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 5-6.

⁵⁷ Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 66.

informasi atau nilai tambah bagi siswa. Pembelajaran efektif belum tentu efisien, karena pembelajaran efisien tidak cukup diindikasikan dengan tambahnya informasi baru bagi siswa tetapi lebih kepada terwujudnya suasana yang nyaman, menyenangkan, menggairahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁸

Pada model pembelajaran *Pair Check* ini, faktor pendukung dalam proses pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan dasar guru dalam pembelajaran.

Yang dimaksudkan keterampilan dasar ialah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, keterampilan dasar ini sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Sebab strategi dan model pembelajaran apapun yang digunakan efektivitasnya sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.⁵⁹

2. Waktu yang memadai.

3. Kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.⁶⁰

4. Pengelolaan tata ruang kelas untuk pengajaran.

Cara mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran yakni dengan mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai.⁶¹

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut ini :

1. Puspa Wardhani Yudhi Saputri dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Pair Check* Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 68.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 83.

⁶⁰ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 212.

⁶¹ Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 74.

Mata Pelajaranipa Siswa Kelas V SD Negeri Kutoharjo 03 Pati Tahun Ajaran 2013/2014.” Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode *pair check* terjadi peningkatan partisipasi siswa pada akhir siklus II. Pada siklus I tingkat keberhasilan tindakan sebesar 73,33 %. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 86,4 %.

2. Yuliani dalam penelitiannya yang berjudul “ Metode *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bercocok Tanam Siswa Tunagrahita Kelas X SMALB Pernama Asih Bandung ” dalam penelitian ini pada pre tes diperoleh tingkat kelulusan sebesar 60%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode *pair check* pada siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu tingkat kelulusannya sebesar 71%. Dan setelah dilakukan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 88%.
3. Noviana Andriyanti dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 9 Kota Cirebon” pada pre tes hanya diperoleh tingkat kelulusan sebesar 55,27%. Setelah dilakukan tindakan siklus I tingkat kelulusannya sebesar 68,61%. Pada siklus II tingkat kelulusan meningkat menjadi 77,8%.⁶²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan metode penelitian yang sama yaitu *pair check* (penelitian pertama, kedua, dan ketiga) dan subjek penelitian siswa sekolah menengah (penelitian kedua dan ketiga). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang lokasi yang dijadikan penelitian, mata pelajaran, serta tujuan model pembelajaran *pair check* yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar permasalahan-permasalahan akan diketahui dan kemudian akan dicari solusinya.

⁶² <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1741/15/BAB%20IV.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 20.00 WIB

F. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran, selalu ada proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi. Tugas guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja. Akan tetapi, harus mampu mengubah perilaku peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam prosesnya, seorang guru dituntut agar mampu mengetahui perkembangan peserta didik serta kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Pada model pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik lebih termotivasi dengan adanya belajar secara berkelompok dan pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut berfikir cepat karena dalam kerja kelompok peserta didik harus mengerjakan soal yang diberikan dengan waktu yang relatif singkat dan agar mampu menjalin interaksi yang baik antara masing-masing kelompok. Pada model pembelajaran ini juga diharapkan agar peserta didik yang unggul di kelas agar mampu membantu teman-temannya yang lain untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam proses pembelajaran berlangsung serta mampu membantu dalam penyelesaian masalah.

Gambar .1.

Gambar Tentang Interaksi Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

